

EVALUASI PROGRAM PEMBINAAN PRESTASI BULUTANGKIS DI KLUB PERSATUAN BULUTANGKIS JAYA MANDIRI

Hengky Remora¹, Rais Firlando²
STKIP-PGRI Lubuklinggau^{1,2}
por_remora@yahoo.com¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk : 1) mengevaluasi Latar belakang dan tujuan program pembinaan, 2) mengevaluasi Sumber daya manusia, sarana prasarana dan dana, 3) mengevaluasi pelaksanaan program, koordinasi, 4) mengevaluasi hasil yang dicapai dan kesejahteraan. Penelitian ini merupakan penelitian survey dengan menggunakan evaluasi program model *CIPP*. Subyek penelitian meliputi pengurus, pelatih, atlet, orang tua atlet, masyarakat sekitar club. Teknik pengambilan data melalui 3 cara, yaitu dengan (1) wawancara, (2) observasi (3) dokumentasi . Sumber data yang diteliti adalah klub PB Jaya Mandiri Kota Lubuklinggau Provinsi Sumatera Selatan. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis data kualitatif dengan empat tahapan: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini ialah 1) pembinaan olahraga bulutangkis yang dilakukan oleh klub telah sesuai dengan latar belakang dan tujuan program. 2) pembinaan olahraga bulutangkis di klub telah memiliki sumber daya manusia yang baik dan berkualitas, didukung sarana prasarana dan dana yang kurang, 3) pembinaan bulutangkis di klub yang terdiri dari aspek pelaksanaan program dan koordinasi berjalan baik. 4) pembinaan bulutangkis di klub adalah hasil prestasi yang dicapai oleh atlet menurun, adapun kesejahteraan dalam katagori kurang. Simpulan, pembinaan olahraga bulutangkis yang dilakukan oleh klub PB Jaya Mandiri telah sesuai, memiliki sumber daya manusia (SDM) yang baik dan berkualitas, didukung dengan tersedianya sarana prasarana yang memadai namun keterbatasan dana yang membuat menurunnya prestasi klub PB Jaya Mandiri.

Kata Kunci : Bulutangkis, Evaluasi, Pembinaan, Program

ABSTRACT

This study aims to: 1) evaluate the background and objectives of the coaching program, 2) evaluate human resources, infrastructure and funds, 3) evaluate program implementation, coordination, 4) evaluate the results achieved and welfare. This research is a survey research using evaluation the CIPP model program. The research subjects included administrators, coaches, athletes, parents of athletes, the community around the club. The technique of collecting data through 3 ways, namely by (1) interviews, (2) observation (3) documentation. The source of the data studied was the PB Jaya Mandiri club, Lubuklinggau City, South Sumatra Province. The analysis technique used is qualitative data analysis with four stages: data collection, data reduction, data presentation, drawing conclusions. The results of this study are 1) the badminton sport coaching carried out by the club is in accordance with the background and program objectives. 2)

badminton sports coaching in the club has good and quality human resources, supported by infrastructure and insufficient funds, 3) badminton coaching in clubs which consists of aspects of program implementation and coordination is running well. 4) badminton coaching in the club is a result of the decreasing achievements achieved by athletes, while the welfare category is less. In conclusion, the badminton sport coaching carried out by PB Jaya Mandiri club is appropriate, has good and quality human resources (HR), supported by the availability of adequate infrastructure but limited funds that reduce the achievement of PB Jaya Mandiri club.

Keywords: Badminton, Evaluation, Coaching, Programs

PENDAHULUAN

Pembinaan dan pembangunan olahraga prestasi dilaksanakan dan diarahkan untuk mencapai prestasi pada tingkat daerah, nasional dan internasional. Pembinaan dilakukan oleh induk organisasi cabang olahraga baik pada tingkat daerah maupun pada tingkat pusat. Pembinaan dan pengembangan olahraga prestasi bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dan potensi olahragawan dalam rangka meningkatkan harkat dan martabat bangsa (UU No 3 Tahun 2005, 2005). Proses pembinaan atas dasar perhitungan usia, prestasi puncak cabang olahraga bulutangkis dapat dicapai sekitar umur 20 sampai 25 tahun, dan permulaan berolahraga pada usia 11-12 tahun (Setyo, 2008). Berarti untuk berprestasi dalam cabang olahraga bulutangkis, pembibitan sejak usia dini harus dilaksanakan dengan konsisten, berkesinambungan, mendasar, sistematis, efisien dan terpadu. Untuk itu perlu membiasakan agar anak-anak ingin bermain dan berolahraga sejak usia dini sehingga dapat memacu perkembangan organ tubuhnya, dan dengan pendekatan yang persuasif anak-anak usia dini tersebut dapat berminat menjadi atlet.

Persaingan sangat dirasakan oleh klub PB Jaya Mandiri seiring ke majunya ilmu pengetahuan dan teknologi serta persaingan yang cukup ketat dalam cabang olahraga bulutangkis membuat prestasi klub PB Jaya Mandiri Kota Lubuklinggau Provinsi Sumatera Selatan menurun, terlihat sangat kurangnya atlet-atlet yang berlatih di klub PB Jaya Mandiri ini mewakili Kota Lubuklinggau dan provinsi Sumatera Selatan untuk ajang kejuaraan nasional seperti tahun-tahun sebelumnya. Mulai akhir tahun 2014 sampai dengan saat ini dimana atlet yang ada di klub PB Jaya Mandiri tidak lagi berprestasi bahkan lebih parah lagi, banyak atlet asal klub PB Jaya Mandiri tidak di panggil oleh Pengprov PBSI Sumatera Selatan untuk mengikuti kejuaraan-kejuaraan di tingkat nasional di karenakan menurunnya prestasi klub PB Jaya Mandiri. Saat ini jumlah atlet yang latihan di PB Jaya Mandiri mulai berkurang dari 25 atlet yang latihan kini hanya tinggal 12 orang atlet yang latihan. Alasan peneliti untuk mengevaluasi klub PB Jaya Mandiri kota Lubuklinggau Provinsi Sumatera Selatan di karenakan menurunnya prestasi, kurangnya atlet yang latihan, dan atlet klub PB Jaya Mandiri Kota Lubuklinggau Provinsi Sumatera Selatan tidak pernah lagi mewakili Provinsi Sumatera Selatan ditingkat Nasional

Program pembinaan belum maksimal dari segi prasarana, pengelolaan dana, serta dukungan dari sekolah dari 4 sekolah yang diteliti hanya 25 % sekolah yang sudah melaksanakan program dengan baik.(Candrawati, 2018).

Seleksi penerimaan atletberjalan dengan baik, walaupun perekrutannya mengandalkan hasil kejuaraan pelajar atau seleksi asitsien pelatih, dapat dilakukan dengan baik, sedangkan sarana dan prasarana sangat memadai. Kesejahteraan untuk pengurus dan atlet relatif kurang, pemberian bonus/hadiah selalu diberikan sesuai dengan tugas kerja masing-masing.(Muhammad, 2018)

Pelaksanaan pembinaan bulutangkis di PB. Surya Tidar, Jaya Agung dan PB. Qiu Qiu tidak berjalan dengan baik, dukungan pemerintah terhadap kemajuan prestasi bulutangkis di klub-klub masih sangat minim sekali. Pembinaan atlet bulutangkis di PB. Surya Tidar, Jaya Agung dan PB. Qiu Qiu masih banyak kekurangan, baik proses penerimaan pelatih dan penerimaan atlet yang terkesan sederhana yang dilakukan oleh pengurus. Pembinaan bulutangkis di PB. Surya Tidar, Jaya Agung dan PB. Qiu Qiu yang terdiri dari aspek pelaksanaan program latihan dan kesejahteraan belum terlaksana dengan maksimal oleh pengurus berdasarkan data dan fakta secara nyata di lapangan, hanya aspek koordinasi yang sudah cukup baik dilakukan oleh pegurus (Santoso et al., 2017).

Pembinaan atlet pekan olahraga nasional cabang olahraga bulutangkis Provinsi Sumatera Selatan yang bertanding dikejuaraan pekan olahraga nasional cabang olahraga bulutangkis (PON Jawa Barat tahun 2016) hasilnya adalah kurang baik. Hal ini terlihat dari tidak tercapainya target yang diharapkan oleh Sumatera Selatan dalam mengikuti kejuaraan pekan olahraga nasional dan harus pulang dengan tidak membawa medali sama sekali sehingga program pembinaan atlet pekan olahraga nasional cabang olahraga bulutangkis Provinsi Sumatera Selatan perlu direvisi karena mdalam proses pembinaannya masih belum baik yaitu masalah pendanaan yang dibutuhkan minim dan tidak begitu mencukupi untuk kejuaraan pekan olahraga nasional, konsumsi pemenuhan gizi atlet serta dana yang dibutuhkan, perlunya peningkatan kegiatan/kejuaraan yang harus lebih banyak dan berkelanjutan di Sumatera Selatan, perlunya jam terbang atlet dalam menghadapi pertandingan khususnya kejuaraan nasional yang diselenggarakan di Sumatera Selatan, kesejahteraan atlet yang minim dan belum memenuhi standar penghargaan atlet (Helen et al., 2017).

Hambatan yang menjadi salah satu tersendatnya pelaksanaan program pembinaan kelas khusus olahraga yaitu keterbatasan fasilitas baik sarana dan prasarana di sekolah untuk menunjang kegiatan latihan bagi semua atlet binaan kelas khusus olahraga , menjadi perhatian serius seluruh pihak baik pemerintah daerah, dinas terkait, dan *stakeholder* olahraga untuk mendukung lancarnya kegiatan pelaksanaan program latihan dan mengikuti kompetisi atau kejuaraan (Habibie, 2016).

Pengcab harus membuat blueprint program pembinaan prestasi sesuai dengan kriteria yang lebih tinggi agar output prestasi atlet yang dihasilkan dapat ditingkatkan dengan menyesuaikan dukungan kebijakan dan pendanaan yang diperoleh. Pengcab perlu untuk mengadakan kerjasama dengan lembaga selain KONI dan dipsora setempat agar kebijakan dan pendanaanterkait program pembinaan prestasi dapat lebih ditingkatkan (Muhammad, 2018).

Dari beberapa penelitian yang suda di lakukan oleh peneliti terlebi dahulu terdapat perbedaan yaitu model evaluasi yang digunakan, penelitian ini menggunakan model evaluasi *context, input, proses, product (CIPP)*.. Kemudian difokuskan pada evaluasi program pembinaan pretasi klub bulutangkis bukan pada sekolah atau cabang olahraga lainnya.

KAJIAN TEORI

Evaluasi program adalah suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan dengan sengaja untuk melihat tingkat keberhasilan program. Ada beberapa pengertian tentang program sendiri. Dalam kamus (a) program adalah rencana, (b) program adalah kegiatan yang dilakukan dengan seksama. Melakukan evaluasi program adalah kegiatan yang dimaksudkan untuk mengetahui seberapa tinggi tingkat keberhasilan dari kegiatan yang direncanakan. Salah satu tujuan dari evaluasi adalah memberikan informasi yang dipakai sebagai dasar membantu kebijaksanaan dan keputusan (Stufflebeam, 2003). Model CIPP dikembangkan oleh sebuah tim yang diketuai oleh Stufflebeam pada tahun 1967 di *Ohio State University*. CIPP adalah singkatan dari *context, input, proses dan product* dan keempatnya merupakan suatu rangkaian keutuhan. Bulu tangkis atau badminton adalah suatu olahraga raket yang dimainkan oleh dua orang (untuk tunggal) atau dua pasangan (untuk ganda) yang saling berlawanan. Mirip dengan tenis, bulutangkis bertujuan memukul bola permainan ("kok" atau "shuttlecock") melewati jaring agar jatuh di bidang permainan lawan yang sudah ditentukan dan berusaha mencegah lawan melakukan hal yang sama. Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa permainan bulutangkis adalah permainan yang mempunyai dua kategori, tunggal dan ganda, pemain yang lebih banyak memantulkan bola di lapangan itulah pemenangnya.

METODE PENELITIAN

Model CIPP (*context-input-process-product*) ini melihat empat dimensi yaitu dimensi 1) konteks meliputi visi misi, Latar belakang club, tujuan pembinaan. 2) dimensi input meliputi sumberdaya manusia, sarana prasarana, dana. 3) dimensi proses meliputi program latihan, koordinasi, dukungan masyarakat. 4) dimensi produk meliputi atlet dan kesejahteraan. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 7 Maret sampai dengan tanggal 7 April 2016 di klub PB Jaya Mandiri Kota Lubuklinggau Provinsi Sumatera Selatan

Peneliti akan mengembangkan konsep dan menghimpun data sehingga dalam penelitian ini tidak akan berpijak pada hipotesis tertentu dan tidak melakukan pengujian hipotesis. Dengan pendekatan kualitatif salah satu cirinya adalah model analisis diskriptif dengan melalui suatu pengumpulan data dan analisis data secara sistematis dan intensif akan mempermudah mendeskripsikan fenomena yang ada sesuai dengan fakta yang akurat yang diperoleh di lapangan yakni berkaitan dengan evaluasi program pembinaan prestasi bulutangkis di klub PB Jaya Mandiri Kota Lubuklinggau Provinsi Sumatera Selatan. Pengumpulan data dalam penelitian ini, dilakukan dengan metode observasi langsung, wawancara mendalam (*indepth interview*) dan dokumentasi.

HASIL PENELITIAN

Evaluasi Context

Evaluasi context meliputi pembahasan beberapa hal antara lain visi, misi, Latar belakang, Program Pembinaan, tujuan dan dukungan/kebijakan terhadap pembinaan prestasi klub PB Jaya Mandiri Kota Lubuklinggau Provinsi Sumatera Selatan

Klub PB Jaya Mandiri Kota Lubuklinggau mempunyai visi dan misi, untuk visi klub PB Jaya Mandiri Kota Lubuklinggau yaitu 1) Mengikuti kejuaraan

yang ada di Kota Lubuklinggau, Provinsi dan Tingkat Nasional. 2) Meningkatkan kuantitas dan kualitas prestasi atlet dan pelatih. 3) menyediakan sarana dan prasarana latihan yang representatif dan berstandar Internasional. 4) Menjalin hubungan kerjasama dengan, masyarakat, dan dunia usaha. Tujuan dari pembinaan adalah meningkatkan prestasi klub PB Jaya Mandiri Kota Lubuklinggau sedangkan misi 1) Menciptakan dan menjadikan atlet yang berprestasi serta berkarakter. 2) Menjadi klub terbaik yang penuh dengan pemain-pemain terbaik di Indonesia. 3) Meningkatkan kuantitas dan kualitas prestasi atlet dan pelatih

Evaluasi Input

Berdasarkan evaluasi aspek masukan (*Input*) terdapat 3 (tiga) aspek yang akan dievaluasi oleh peneliti yaitu: Sumber daya Manusia (SDM), sarana prasarana dan biaya.

Pelatih

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa sistem penerimaan pelatih yang dilakukan oleh klub PB Jaya Mandiri kota Lubuklinggau adalah dengan cara memberdayakan mantan-mantan atlet bulutangkis yang telah mempunyai lisensi sesuai tingkatannya yang sudah berpengalaman melatih dan sukses baik pada tingkat daerah maupun Provinsi.

Atlet

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa sistem penerimaan atlet cukup baik melalui seleksi pertandingan, tes fisik tanpa tes kesehatan, jika ingin lebih baik lagi klub PB Jaya Mandiri Kota Lubuklinggau harus melakukan tes kesehatan sebelum perekrutan atlet.

Sarana Prasarana

Sarana prasarana untuk latihan yang dimiliki klub PB Jaya Mandiri Kota Lubuklinggau Provinsi Sumatera Selatan terpenuhi dengan baik yaitu telah memiliki GOR sendiri sehingga latihan bebas tanpa ada gangguan cuaca dan waktu, ada dua lapangan bulutangkis menggunakan karpet sehingga sangat memungkinkan untuk latihan spesifikasi tanpa harus menunggu/giliran tempat latihan. Sarana latihan lain seperti sahttelcock dan raket sangat cukup bahkan berlebih sehingga tidak akan mengganggu program latihan lainnya.

Sumber Dana

Berdasarkan hasil temuan peneliti bahwa klub PB Jaya Mandiri tidak pernah mendapatkan bantuan dana dari pemerintah melalui KONI dan Dispora baik berupa barang maupun uang, sumber dana yang di dapatkan dari atlet dan donator, dana yang di dapatkan kurang mencukupi untuk kebutuhan klub

Evaluasi Proses

Evaluasi proses pada penelitian ini yang akan dievaluasi meliputi beberapa aspek yaitu pelaksanaan program, koordinasi dan Dukungan Masyarakat

Program Latihan

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi bahwa proses latihan klub PB Jaya Mandiri dilaksanakan di GOR Kelapa Mas, semua kegiatan kita dilaksanakan disana, jadwal latihan hari senin,selasa,rabu, kamis,jumat dan minggu pukul 13.30 s.d 16.00 untuk hari minggu kita latihan pagi yaitu pukul 09.00 s.d 13.00. Pelaksanaan program latihan klub PB Jaya Mandiri Kota Lubuklinggau Provinsi Sumatera Selatan telah melaksanakan program latihan dengan baik, pelatih telah menyusun program latihan secara sistimatis dan telah memberikan program latihan sesuai dengan yang dibuat kepada atlet. Pelatih dan pengurus juga telah melaksanakan evaluasi internal

Koordinasi

Koordinasi dengan semua element yang ada di klub PB Jaya Mandiri Kota Lubuklinggau Provinsi Sumatera Selatan sudah berjalan dengan baik. Hal itu terlihat dengan sering berkumpul dan berdiskusi antara pengurus, pelatih, atlet dan orang tua atlet dalam beberapa kesempatan untuk untuk menyampaikan informasi, saran dan masalah yang ada, serta pemecahannya. Koordinasi yang baik akan memberikan efek terhadap kelancaran suatu program karena antar pihak saling bekerja sama

Masyarakat Sekitar klub dan Orang Tua Atlet

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti bahwa masyarakat sekitar klub sangat mendukung semua kegiatan yang ada di klub, pihak klub juga melibatkan masyarakat sekitar klub jika ada pertandingan dan pihak klub juga boleh ikut bermain bulutangkis setelah semua proses latihan yang dilakukan telah selesai. Dukungan orang tua atlet dan masyarakat sekitar klub PB jaya Mandiri Kota Lubuklinggau Provinsi Sumatera Selatan terhadap cabang olahraga bulutangkis sendiri cukup baik dan antusias, begitu juga dukungan dari orang tua atlet yang sangat antusias mendukung keberhasilan klub PB jaya Mandiri Kota Lubuklinggau Provinsi Sumatera Selatan dan tidak ragu memberikan bantuan baik berupa materi atau pun non materi.

Evaluasi Produk

Evaluasi produk pada penelitian ini yang akan dievaluasi meliputi beberapa aspek yaitu prestasi, kesejahteraan

Prestasi

Prestasi atlet klub PB Jaya Mandiri Kota Lubuklinggau Provinsi Sumatera Selatan saat ini menurun di bandingkan prestasi tahun-tahun sebelumnya, salah satu penyebabnya kurangnya dana untuk mengikuti kejuaran yang ada.

Kesejahteraan

Mengenai Kesejahteraan pengurus klub PB Jaya Mandiri Kota Lubuklinggau Provinsi Sumatera Selatan belum mampu untuk memberika jaminan kesejahteraan kepada atlet dan pelatih, sampai saat ini pengurus hanya bisa memberi uang bulanan relative kecil kepada pelatih, untuk atlet pengurus hanya bisa memberikan bonus bagi atlet yang berprestasi

PEMBAHASAN

Dana yang diperoleh KONI Provinsi Sumatera Selatan berasal dari dana Hibah APBD Provinsi tetapi memang masih terdapat kekurangan untuk keperluan pembiayaan program pembinaan. khususnya pemberangkatan atlet pekan olahraga nasional cabang olahraga bulutangkis sehingga dapat dikatakan bahwa untuk dana kurang baik.(Helen et al., 2017)

Pendanaan, merupakan salah satu faktor yang mendukung hasilnya pembinaan karena tanpa adanya dana, maka pembinaan akan sulit berjalan kearah pretasi yang maksimal, berdasarkan hasil temuan dilapangan bahwa dana yang dieroleh semuanya bersumber dari pembayaran bulanan dan harian atlet.(Santoso et al., 2017)

Dana operasional untuk pelaksanaan program pembinaan prestasi kelas khusus didapat dari kesepakatan yang sudah dirapatkan antara sekolah, komite sekolah dan orangtua siswa. Sumbangan dari wali siswa yang membayar saat anaknya diterima masuk kelas khusus olahraga yang disebut sumbangan awal tahun (SAT). selain itu, dana yang didapat dari Bantuan Operasional Sekolah (BOS) Pusat dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan disalurkan ke Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat lalu ke Dinas Pendidikan Kota Bekasi. Adapun pihak pemerintah daerah dan swasta sampai saat ini belum ada yang memberikan donasi dalam bentuk uang untuk pelaksanaan operasional kelas khusus olahraga.(Habibie, 2016)

Hasil dari penelitian yang dilakukan di klub PB Jaya Mandiri kota Lubuklinggau Provinsi Sumatera Selatan disimpulkan bahwa Pembinaan olahraga bulutangkis yang dilakukan oleh klub PB Jaya Mandiri kota Lubuklinggau Provinsi Sumatera Selatan telah sesuai , memiliki sumber daya manusia (SDM) yang baik dan berkualitas, didukung dengan tersedianya sarana prasarana yang memadai namun keterbatasan dana yang membuat menurunnya prestasi klub PB Jaya Mandiri kota Lubuklinggau Provinsi Sumatera Selatan. Adapun kesejahteraan para atlet belum ada sedangkan untuk pelatih hanya dalam katagori cukup.

SIMPULAN

Pembinaan olahraga bulutangkis yang dilakukan oleh klub PB Jaya Mandiri telah sesuai, memiliki sumber daya manusia (SDM) yang baik dan berkualitas, didukung dengan tersedianya sarana prasarana yang memadai namun keterbatasan dana yang membuat menurunnya prestasi klub PB Jaya Mandiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Candrawati, Y. (2018). Evaluasi Program Pembinaan Prestasi Olahraga Bola Voli Pada Smk Negeri Di Kota Bengkulu *KINESTETIK: Jurnal Ilmiah Pendidikan Jasmani*, 2 (1)
- Habibie. (2016). Evaluasi Program Pembinaan Kelas Khusus Olahraga *Journal UNISMA*, 3(2),142–152.
- Helen, P. S., Oktia, W. K. H., & Taufiq, H. (2017). Evaluasi Program Pembinaan Atlet Pekan Olahraga Nasional Cabang Olahraga Bulu Tangkis Provinsi Sumatera Selatan. *Journal of Physical Education and Sports*, 6(3), 261–265.

- Muhammad, H. N. (2018). Evaluasi Konteks Program Pembinaan Prestasi Cabang Olahraga Hockey Di Jawa Timur. *JOSSAE : Journal of Sport Science and Education*, 3(1), 7. <https://doi.org/10.26740/jossae.v3n1.p7-11>
- Santoso, H. P., Rahayu, T., & Rahayu, S. (2017). Pembinaan Bulutangkis di Kota Magelang (Penelitian Evaluatif Klub-klub Bulutangkis di Kota Magelang), *Journal of Physical Education and Sports Abstrak. Journal of Physical Education and Sports*, 6(2), 133–140.
- Setyo, R. (2008). *Dasar-Dasar Ilmiah Kepelatihan*. Laboratorium Ilmu Olahraga: Universitas Negeri Malang
- Stufflebeam, D. L. (2003). The CIPP Model for Evaluation. *International Handbook of Educational Evaluation*, 31–62. https://doi.org/10.1007/978-94-010-0309-4_4
- Undang-undang Nomor 3 Tahun 2005. (2005). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2005 Tentang Sistem Keolahragaan Nasional Dengan. *Presiden RI*